

Strategy Community Empowerment Strategy for Activating Youth Posyandu in Nglegok Village: A Qualitative Case Study

Fadhlan Dabith Fathoni¹, Yulia Isnaini², Tizzy Fitriah Alwi³, Sabilla Ratu Cetrin⁴, Ari Putra Pratama⁵, Tsabita Haya Dita⁶, Adrian Sugihartanto⁷, Nurmeliadia Larasati⁸, Kurnia Duwi Anggi Meilasari⁹, Tri Nur Wahyudi¹⁰ 

¹ Department of Communication Studies, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

² Department of Indonesian Language and Literature Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

³ Department of Agrotechnology, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

⁴ Department of Midwifery, Universitas Aisyiah Yogyakarta, Indonesia

⁵ Department of Informatics, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁶ Department of Management, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

⁷ Department of Communication Studies, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁸ Department of Informatics Engineering, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia

⁹ Department of Physiotherapy, Universitas Aisyiah Yogyakarta, Indonesia

¹⁰ Department of Accounting Education, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

 tnw122@ums.ac.id

Abstract

Adolescence is a transitional phase from childhood to adulthood, where the body undergoes rapid growth and development. During this phase, there are significant physical changes such as height growth and muscle development. This process is driven by hormonal changes, which affect the overall functioning of the body. Therefore, this study aims to investigate the community empowerment strategy in activating Youth Posyandu in Nglegok Village. Youth Posyandu in this village has not yet been implemented, although the youth organization of Nglegok Village is very active and dominated by teenagers of productive age. This research uses descriptive qualitative methods to understand and describe community empowerment strategies. The sample consisted of the village head, posyandu cadres, teenagers, and the general public. Data was collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis techniques. The results showed that an integrated community empowerment strategy involving various parties, such as the village government, posyandu cadres, and the community, was very effective in activating Posyandu Remaja. Active participation of adolescents and community support also contributed significantly to the success of activating the posyandu. The revitalization of adolescent posyandu requires the involvement and empowerment of various related parties to ensure the sustainability of its implementation

Keywords: Empowerment, Posyandu, Adolescent

Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengaktifan Posyandu Remaja di Desa Nglegok: Studi Kasus Kualitatif

Abstrak

Masa remaja adalah fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa, di mana tubuh mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dalam fase ini, terjadi perubahan fisik

yang signifikan seperti pertumbuhan tinggi badan dan perkembangan otot. Proses ini didorong oleh perubahan hormonal, yang mempengaruhi fungsi tubuh secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi strategi pemberdayaan masyarakat dalam mengaktifkan Posyandu Remaja di Desa Nglegok. Posyandu remaja di desa ini belum terlaksana, meskipun organisasi pemuda Desa Nglegok sangat aktif dan didominasi oleh remaja usia produktif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan strategi pemberdayaan masyarakat. Sampel penelitian ini terdiri dari kepala desa, kader posyandu, remaja, dan masyarakat umum. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, kader posyandu, dan masyarakat, sangat efektif dalam mengaktifkan Posyandu Remaja. Partisipasi aktif remaja dan dukungan masyarakat juga berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan pengaktifan posyandu. Revitalisasi posyandu remaja memerlukan keterlibatan dan pemberdayaan berbagai pihak terkait untuk memastikan keberlanjutan pelaksanaannya.

Kata kunci: Pemberdayaan, Posyandu, Remaja

1. Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap perubahan dari anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan tubuh yang berlangsung dengan cepat. (Sobur, 2003). Dalam fase ini, terjadi perubahan fisik yang signifikan seperti pertumbuhan tinggi badan dan perkembangan otot. Proses ini didorong oleh perubahan hormonal, yang mempengaruhi fungsi tubuh secara keseluruhan. Perubahan ini memerlukan perhatian khusus terhadap pemenuhan nutrisi yang cukup untuk memastikan tubuh dapat berfungsi dengan optimal. Selain perubahan fisik, pemenuhan gizi seimbang juga berperan penting dalam mendukung kesehatan mental remaja. Pada masa ini, otak dan sistem saraf berkembang dengan cepat, sehingga memerlukan asupan nutrisi yang cukup agar fungsi kognitif dan emosional berjalan baik. Nutrisi yang tepat membantu menjaga keseimbangan energi, konsentrasi, dan stabilitas emosional, yang sangat penting bagi perkembangan remaja secara keseluruhan.

Masalah kesehatan pada remaja sangat beragam dan memerlukan penanganan yang komprehensif, melibatkan berbagai pihak dari program dan sektor yang berbeda. Salah satu cara untuk menangani masalah ini adalah dengan mendirikan Posyandu Remaja, yang bertujuan mendorong partisipasi remaja dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program kesehatan yang berkaitan dengan mereka. Selain itu, Posyandu Remaja juga berperan dalam memperkuat Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS), memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi, kesehatan mental, dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA. Upaya ini juga fokus pada peningkatan gizi, dorongan untuk beraktivitas fisik, deteksi dini dan pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM), serta meningkatkan kesadaran remaja akan pentingnya pencegahan kekerasan (Nurjanah & Puspitaningrum, 2022).

Perubahan emosional yang terjadi selama masa remaja sering kali memengaruhi pola makan dan pemenuhan gizi. Remaja menghadapi banyak tantangan emosional, seperti stres dari sekolah, tekanan dari teman sebaya, dan perubahan suasana hati yang tiba-tiba. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan kebiasaan makan yang tidak teratur, seperti makan berlebihan, melewatkan waktu makan, atau memilih makanan yang kurang sehat. Hal ini dapat berdampak negatif pada keseimbangan gizi yang dibutuhkan tubuh untuk berkembang dengan baik (Q et al., 2020)(Rahayuwati et al., 2022)(Patimah et al., 2024). Asupan makanan yang bergizi sangat penting bagi remaja untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Makanan yang kaya nutrisi tidak hanya mendukung pertumbuhan fisik tetapi juga membantu menjaga stabilitas emosi dan energi sepanjang hari. Pola makan yang baik membantu mencegah masalah kesehatan di masa depan,

seperti obesitas, gangguan makan, atau defisiensi nutrisi, yang dapat muncul akibat kebiasaan makan yang buruk selama masa remaja.

Kader remaja yang berkualitas memegang peran penting dalam memastikan Posyandu Remaja beroperasi dengan efektif. Kader ini harus mampu menyampaikan informasi kesehatan yang tepat dan sesuai, sehingga para remaja bisa membuat keputusan yang bijak mengenai kesehatan mereka (Rusmini et al., 2023). Selain itu, seorang kader yang kompeten juga harus dapat menjalin hubungan yang baik dengan para remaja, menjadi pendamping yang dipercaya, dan memberikan bimbingan yang diperlukan. Selain sebagai penyampai informasi, kader remaja juga berfungsi sebagai teladan dan penggerak perubahan di masyarakat. Mereka dapat mempengaruhi remaja untuk mengadopsi kebiasaan hidup sehat, seperti menjaga pola makan, berolahraga, dan menghindari perilaku berisiko. Sebagai agen perubahan, kader harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara fisik dan mental. (Mandiri et al., 2016)

Posyandu adalah lembaga di tingkat desa atau kelurahan yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui layanan sosial dasar (RI, 2018). Selain memberikan layanan kesehatan, Posyandu juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi daerah masing-masing. Salah satu programnya adalah Posyandu Remaja, yang menargetkan remaja sebagai kelompok utama. Program ini termasuk dalam Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM), yang berarti dikelola oleh masyarakat, termasuk remaja, untuk meningkatkan kesehatan mereka di lingkungan setempat. Salah satu manfaat utama dari Posyandu Remaja adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Dengan edukasi dan layanan yang diberikan, remaja menjadi lebih sadar akan bahaya seks pranikah dan cara menjaga kesehatan reproduksi mereka, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dan menghindari perilaku berisiko yang dapat membahayakan masa depan mereka. (Suwarjono, 2022).

Pelaksanaan rutin Posyandu Remaja tidak terlepas dari berbagai tantangan. Oleh karena itu, selama KKN, dilakukan pendampingan untuk menggali informasi lebih dalam terkait pelaksanaan Posyandu Remaja di Desa Nglepok. Pendampingan ini bertujuan untuk mengevaluasi serta mengidentifikasi hal-hal yang sudah berjalan dengan baik dan area yang bisa dikembangkan guna meningkatkan layanan kesehatan ke depannya. Selain itu, pendampingan ini juga mencakup penyampaian materi tentang masalah umum yang dihadapi remaja dan program-program yang telah rutin dilaksanakan di Posyandu Remaja setempat.

2. Literatur Review

2.1 Gambaran Pelaksanaan Posyandu Remaja Di Kelurahan Panggung Kidul Kecamatan Semarang Utara.

Pada tahun 2020, Laila Wahid, Ratih Indraswari, Zahroh Shaluhiah, dan Bagoes Widjanarko melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Pelaksanaan Posyandu Remaja Di Kelurahan Panggung Kidul Kecamatan Semarang Utara." Penelitian ini dilakukan di Jurusan Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan melakukan wawancara mendalam kepada 12 responden. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik Purposive Sampling. Hasil penelitian mengungkapkan sejumlah masalah, seperti kurangnya sumber daya manusia, terbatasnya pelatihan kader, ketidakjelasan

sumber dana, infrastruktur yang kurang memadai, dan pedoman yang masih belum memadai. (Wahid et al. 2020).

2.2 Pemberdayaan Kelompok Posyandu Remaja Melalui Peningkatan Keterampilan Literasi Di Desa Purwodadi Kecamatan Jayaloka.

Pada tahun 2024, Viktor Pandra, Maria Luthfiana, Anna Fauziah, dan Yufitri Yanto melakukan penelitian berjudul "Pemberdayaan Kelompok Posyandu Remaja Melalui Peningkatan Keterampilan Literasi di Desa Purwodadi, Kecamatan Jayaloka." Penelitian ini dilaksanakan di Desa Purwodadi, Kecamatan Jayaloka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan APTE (Analisis Kebutuhan, Pelatihan, Tindakan, dan Evaluasi). Hasil dari penelitian menunjukkan adanya peningkatan literasi di kalangan anak-anak dan remaja produktif di Desa Purwodadi melalui aktivitas pemberdayaan kelompok posyandu remaja. (Viktor Pandra et al. 2024).

2.3 Pemberdayaan Posyandu Remaja Di Dusun Winong, Tuban

Pada tahun 2023, Ahmad Fauziansyah, Nurus Safa'ah, Ummu Qonitun, Airina Vella Prasticia, Anisak Siti Nurjanah, Anis Shofia, dan Ahmad Zainul melakukan penelitian berjudul "Pemberdayaan Posyandu Remaja di Dusun Winong, Tuban." Penelitian ini melibatkan remaja berusia 10-24 tahun di Desa Sugiharjo, Dusun Winong, dan menggunakan metode sosialisasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa posyandu remaja yang sebelumnya tidak aktif kini telah beroperasi kembali. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberdayakan posyandu remaja di Dusun Winong dengan melibatkan remaja dalam kegiatan sosial, yang berhasil memulihkan kembali aktivitas posyandu tersebut setelah sempat mengalami ketidakaktifan. (Fauziansyah et al. 2023).

2.4 Pemberdayaan Kader Posyandu Remaja Dalam Mendukung 8000 Hpk Dan Mencegah Stunting

Pada tahun 2023, Noveri Aisyaroh, Hanifatur Rosyidah, Shinta Dwi Apriliana, dan Thalita Sabrina Fadhillah melakukan penelitian berjudul "Pemberdayaan Kader Posyandu Remaja Dalam Mendukung 8000 Hpk Dan Mencegah Stunting." Penelitian ini diadakan di Kelurahan Srandol Wetan, Kota Semarang, dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi meningkat, dan mereka bersedia menjadi kader posyandu untuk mengaktifkan kembali kegiatan yang ada. (Aisyaroh et al. 2023)

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami dan menggambarkan strategi pemberdayaan masyarakat dalam mengaktifkan Posyandu Remaja di Desa Nglegok. Melalui pendekatan ini, penelitian akan mengeksplorasi berbagai strategi yang diterapkan oleh masyarakat dan bagaimana strategi tersebut diimplementasikan untuk mendukung pengaktifan Posyandu Remaja. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang proses yang terjadi di lapangan.

3.2. Pemilihan Sampel

Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman relevan mengenai strategi

pemberdayaan masyarakat dan pengaktifan Posyandu Remaja. Informan yang akan diwawancarai meliputi:

- 3.2.1 Kepala Desa Nglegok: Sebagai pihak yang memiliki kebijakan dan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat.
- 3.2.2 Kader Posyandu Remaja: Sebagai pelaksana lapangan yang terlibat langsung dalam kegiatan Posyandu.
- 3.2.3 Remaja dan Orang Tua Remaja: Sebagai peserta dan penerima manfaat dari Posyandu Remaja.
- 3.2.4 Anggota Masyarakat Umum: Untuk mendapatkan perspektif yang lebih luas mengenai penerimaan dan dukungan terhadap Posyandu Remaja.

Jumlah sampel akan disesuaikan dengan kebutuhan data untuk mencapai kedalaman informasi yang memadai. Diperkirakan antara 15-20 orang akan diwawancarai.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan informan yang sudah ditentukan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membahas topik tertentu secara mendalam, sambil tetap memberi kesempatan kepada informan untuk berbicara lebih bebas tentang pandangan dan pengalaman mereka. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang lebih kaya.

Setiap wawancara akan direkam agar semua informasi dari informan dapat terdokumentasi dengan baik. Setelah itu, rekaman tersebut akan diubah menjadi teks melalui proses transkripsi, sehingga peneliti bisa menganalisisnya lebih lanjut. Dengan transkrip ini, peneliti dapat meninjau kembali wawancara secara rinci, mengidentifikasi pola atau tema yang muncul, dan mendapatkan wawasan yang lebih jelas untuk penelitian.

3.4. Teknik Analisis Data

Setelah data yang diperoleh melalui wawancara terkumpul, peneliti akan menganalisis data tersebut dengan menggunakan teknik analisis tematik. Langkah-langkah yang diambil oleh peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut :

- 3.4.1 Transkripsi : Langkah pertama adalah mentranskripsi hasil wawancara, yaitu mengubah rekaman audio wawancara menjadi teks tertulis. Ini mempermudah proses analisis karena teks memungkinkan peneliti untuk membaca dan meninjau informasi dengan lebih sistematis.
- 3.4.2 Pengkodean : Setelah transkripsi selesai, peneliti melakukan pengkodean dengan mengidentifikasi tema atau kategori penting yang muncul dari teks. Setiap bagian teks yang relevan diberi kode atau label untuk memudahkan pengelompokan informasi.
- 3.4.3 Kategorisasi : Kode-kode yang telah dibuat kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama. Tema-tema ini mencerminkan aspek-aspek penting dari strategi pemberdayaan dan pengaktifan Posyandu Remaja, membantu peneliti dalam mengorganisir data secara lebih terstruktur.
- 3.4.4 Analisis Tematik : Terakhir, peneliti menyusun tema-tema yang telah diidentifikasi dalam konteks penelitian. Analisis tematik ini memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana strategi pemberdayaan diterapkan dan dampaknya terhadap Posyandu Remaja, sehingga peneliti dapat menyimpulkan temuan dan memberikan rekomendasi yang relevan.

3.5. Teknik Validasi Data

Teknik validasi memegang peranan penting dalam penelitian dengan judul “Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengaktifan Posyandu Remaja di Desa Nglegok”. Untuk meningkatkan validitas hasil penelitian, triangulasi akan dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber (misalnya, wawancara dengan kepala desa, kader posyandu, remaja, dan masyarakat umum) serta triangulasi metode dengan referensi ke dokumentasi dan observasi lapangan (jika ada). Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan penelitian. Dalam Upaya untuk memastikan keakuratan dan keabsahan temuan, beberapa teknik validasi diterapkan dalam penelitian ini. Pertama, peneliti menggunakan triangulasi data untuk menguji konsistensi dan kesesuaian temuan dari berbagai sumber. Dengan adanya teknik validasi yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang kuat dan dapat diandalkan tentang Strategi Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengaktifan Posyandu Remaja di Desa Nglegok.

4. Hasil dan Pembahasan.

4.1. Pentingnya posyandu remaja untuk menunjang kesehatan remaja Desa Nglegok

Desa Nglegok adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Ngargoyoso, Kabupaten Karanganyar. Penelitian oleh Khairida dkk. (2022) menunjukkan bahwa hampir 70,7% dari total populasi Indonesia berada pada usia produktif, sekitar 185,34 juta jiwa, di mana 16,81% di antaranya merupakan remaja. Di Desa Nglegok, jumlah penduduknya sekitar 4.500 jiwa, dengan sebagian besar merupakan individu yang berada di usia produktif. Menurut Ertina dkk. (2021), usia remaja terhitung dari umur 10 tahun hingga 19 tahun. Berdasarkan data tersebut, jumlah remaja di Desa Nglegok adalah 800 jiwa, dengan usia 10-14 tahun sebanyak 350 jiwa, dan usia 15-19 tahun sebanyak 450 jiwa. Masalah angka kematian dan kesakitan ibu seringkali bermula sejak masa remaja, di mana usia dini, rendahnya harga diri, status sosial, dan kekurangan gizi dapat mengakibatkan dampak serius seperti penderitaan berkepanjangan dan kematian dini, sebagaimana dijelaskan oleh Soeroso (2016).

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, menunjukkan bahwa posyandu remaja belum terlaksana di Desa Nglegok. Padahal, organisasi pemuda Desa Nglegok sangat aktif dan didominasi oleh remaja usia produktif. Hal tersebut perlu adanya perhatian agar posyandu remaja dapat diadakan di Desa Nglegok. Kualitas kesehatan remaja perlu ditopang dan diperhatikan. Program yang dapat meningkatkan kualitas remaja termasuk upaya untuk memperbaiki pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR), seperti memberikan informasi tentang kesehatan remaja serta layanan konseling (Siswantara dkk, 2019).

Hasil wawancara dengan bidan desa pada Jumat, 23 Agustus 2024 menunjukkan bahwa posyandu remaja Desa Nglegok memerlukan revitalisasi segera. Posyandu remaja memainkan peran penting dalam memberikan pendidikan dan layanan kesehatan untuk kelompok usia ini, termasuk dalam aspek kesehatan reproduksi, gizi, dan kesehatan mental. Namun, posyandu remaja mungkin telah mengalami penurunan dalam aktivitas atau keterlibatan, yang berdampak pada terbatasnya akses informasi dan layanan untuk remaja. Revitalisasi posyandu remaja memerlukan keterlibatan dan pemberdayaan berbagai pihak terkait untuk memastikan keberlanjutan pelaksanaannya (Arini dkk, 2023). Untuk mengatasi masalah ini, perlu ada usaha yang terencana dan terkoordinasi guna mengaktifkan kembali posyandu remaja agar dapat beroperasi secara efektif dan memenuhi

kebutuhan kesehatan remaja dengan baik. Ini bisa mencakup peningkatan partisipasi masyarakat, pelatihan untuk petugas posyandu, dan pengembangan program yang sesuai serta menarik bagi remaja.

Sebagai generasi penerus bangsa, remaja memiliki hak dan kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkembang secara optimal dan bebas dari berbagai masalah kesehatan (Andriani Dkk, 2023). Dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk membantu remaja mencapai tujuan hidup mereka. Hal-hal seperti pendidikan yang baik, fasilitas kesehatan yang memadai, dan lingkungan yang mendukung menjadi faktor-faktor utama yang perlu diperhatikan. Dengan upaya bersama, kita bisa memastikan remaja tumbuh menjadi orang yang sehat, cerdas, dan siap menghadapi masa depan.

4.2. Tahapan-Tahapan Pengaktifan Posyandu Remaja di Desa Nglegok

Posyandu remaja di Desa Nglegok telah diresmikan oleh Kepala Desa pada hari Sabtu, 31 Agustus 2024, di Balai Desa Nglegok. Acara peresmian tersebut dihadiri oleh Kepala Desa beserta perangkatnya, bidan Kecamatan Ngargoyoso, bidan Desa Nglegok, serta perwakilan remaja dari setiap dusun sebagai kader posyandu remaja. Desa Nglegok terdiri dari 7 dusun, dan setiap dusun mengirimkan 10 remaja untuk menjadi kader posyandu remaja di masing-masing dusun. Menurut penelitian Nurliah dkk. (2022), tahapan untuk mengaktifkan posyandu remaja meliputi perencanaan, pra-pelaksanaan, pelaksanaan, dan pasca-pelaksanaan.

1. Pra Pelaksanaan

Tahap pra-pelaksanaan adalah proses penting dalam perencanaan kegiatan posyandu remaja yang melibatkan pembuatan konsep dan pedoman pelaksanaan (Laila et al., 2020). Proses ini dimulai dengan pertemuan koordinasi antara Kepala Desa Nglegok, bidan desa, bidan dari puskesmas kecamatan, dan perwakilan remaja kader posyandu dari setiap dusun, yang terdiri dari 10 orang. Pengurus kader mengorganisir kegiatan melalui rapat khusus yang membahas persiapan, pembagian tugas, pengadaan peralatan, dan penyebaran undangan. Informasi mengenai tanggal pelaksanaan posyandu remaja disebarkan dengan surat undangan yang diberikan kepada setiap RW, kemudian diteruskan ke setiap RT dalam pertemuan remaja, seperti rapat karang taruna. Jika ada hal-hal yang perlu dibahas lebih lanjut atau jika ada yang tidak bisa hadir, komunikasi dilanjutkan secara online melalui grup WhatsApp. Selain itu, pengurus juga berkomunikasi dengan petugas puskesmas melalui grup WhatsApp untuk memastikan kelancaran kegiatan dan memberikan dukungan kepada para kader.

Pada tahap pra-pelaksanaan, peneliti berkoordinasi langsung dengan bidan desa Nglegok untuk menentukan teknik pelaksanaan kegiatan di lokasi. Bersama bidan desa, peneliti juga melibatkan pihak kelurahan untuk mengundang remaja dari setiap dusun di Desa Nglegok, dengan masing-masing dusun diwakili oleh 10 remaja. Selanjutnya, peneliti, bersama bidan desa dan perangkat desa, mempersiapkan perlengkapan dan peralatan yang diperlukan untuk mendukung sarana prasarana posyandu remaja, seperti timbangan, lingkaran lengan atas (LILA), sphygmomanometer, dan meteran. Langkah ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noveri Aisyaroh dkk. (2023), yang mengindikasikan bahwa pada tahap pra-pelaksanaan, pengusul berkoordinasi dengan ketua posyandu remaja tentang cara pelaksanaan kegiatan. Ketua posyandu remaja, dengan bantuan dari kelurahan, bertanggung jawab untuk mengundang remaja dari 18 RW, di mana masing-masing RT diwakili oleh 2-3 remaja. Di samping itu, pengusul juga

harus bekerja sama dengan mahasiswa untuk mempersiapkan perlengkapan, peralatan, dan kuesioner yang diperlukan.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan meliputi beberapa langkah kunci: Proses ini mencakup sosialisasi dan pembentukan posyandu remaja, pelantikan kader posyandu remaja, serta pelatihan untuk kader-kader tersebut. Dalam tahap ini, pendekatan internal dilakukan dengan puskesmas melalui diskusi di media sosial dengan bidan desa. Tujuannya adalah agar petugas kesehatan mau melatih, mengajarkan, dan membimbing dalam pengelolaan posyandu remaja. Selain itu, pendekatan eksternal juga dilakukan untuk mendapatkan dukungan dari pihak desa dalam mengumpulkan remaja yang memiliki potensi menjadi kader kesehatan dan membantu menjalankan posyandu remaja di Desa Nglegok. Menurut Ane Permatasari dkk. (2023), pendampingan pembentukan posyandu remaja di Desa Nglegok mencakup empat kegiatan utama: penyuluhan tentang kesehatan reproduksi yang diberikan oleh bidan puskesmas, penyuluhan mengenai pentingnya tablet tambah darah oleh peneliti, serta pemberian hibah alat kesehatan untuk mendukung fasilitas posyandu remaja di setiap dusun. Selain itu, terdapat pelatihan dan praktik penggunaan alat kesehatan, serta pembentukan grup untuk para kader posyandu remaja di desa tersebut.

3. Pasca Pelaksanaan

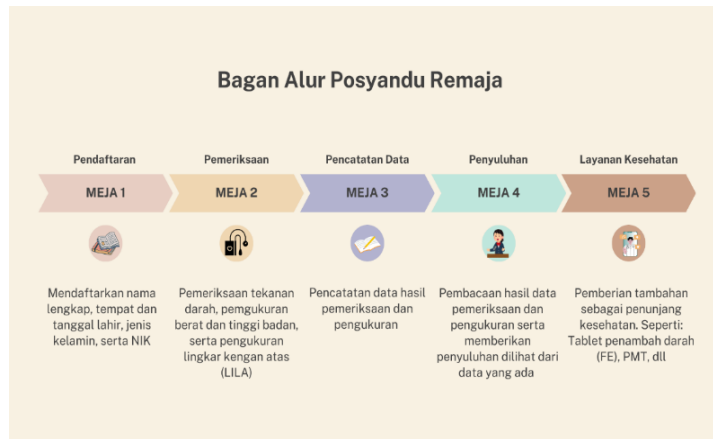
Tahap pasca pelaksanaan mencakup beberapa langkah penting, yaitu pembuatan grup Posyandu Remaja di Desa Nglegok dan penetapan hari pelayanan Posyandu Remaja (Nurliah Dkk, 2022). Posyandu Remaja berfungsi sebagai pusat layanan kesehatan bagi remaja, menyediakan berbagai program seperti konseling, pemeriksaan kesehatan, dan edukasi terkait kesehatan reproduksi. Setelah pembentukan kelompok, Posyandu Remaja secara rutin menyelenggarakan kegiatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan remaja. Kegiatan ini meliputi pemeriksaan kesehatan secara berkala, penyuluhan tentang pola hidup sehat, serta dukungan psikososial untuk membantu remaja menghadapi berbagai tantangan. Melalui pendekatan yang holistik, Posyandu Remaja berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan remaja yang sehat dan produktif.

4.3. Penerapan Kegiatan Posyandu Remaja Desa Nglegok

Posyandu Remaja pertama kali dilaksanakan di Dusun Ngungkal pada hari Sabtu, 09 September 2024. Kegiatan tersebut dimulai dengan pembukaan acara, dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai pendidikan seks, senam kesehatan jasmani, dan pelaksanaan posyandu. Menurut Ahmad Fauziansyah dkk. (2023), Sebelum kegiatan dimulai, berbagai persiapan dilakukan, termasuk membuat daftar hadir peserta, menyiapkan buku konseling, Buku Kesehatan atau KMSR (Kartu Menuju Remaja Sehat), timbangan, tensimeter, pita LILA, dan alat pengukur tinggi badan. Selain itu, remaja juga dianjurkan untuk membawa kartu kesehatan remaja mereka.

Posyandu ini dijadwalkan dilaksanakan sebulan sekali pada minggu kedua, menggunakan sistem lima meja seperti yang dicantumkan pada Gambar 1. Sebagaimana disajikan pada [gambar 1](#). Meja 1 berfungsi sebagai area pendaftaran peserta, di mana peserta yang sudah mendaftar akan menerima kertas untuk mengisi informasi seperti LILA (Lingkar Lengan Atas), panjang lengan, tinggi badan, berat badan, dan tekanan darah. Meja 2 digunakan

untuk pemeriksaan tekanan darah, berat badan, tinggi badan, dan pengukuran LILA. Meja 3 adalah tempat untuk mencatat data peserta dalam buku yang telah disediakan. Meja 4 berfungsi sebagai meja penyuluhan, di mana kader posyandu remaja membacakan hasil KMSR dan memberikan penyuluhan sesuai dengan kebutuhan atau keluhan peserta, menggunakan alat bantu seperti leaflet dan lembar balik. Akhirnya, Meja 5 menawarkan layanan kesehatan, termasuk pemberian tablet penambah darah (Fe) dan PMT (Pemberian Makanan Tambahan), yang dilakukan bersama dengan petugas kesehatan dan bidan desa.



Gambar 1. Bagan Alur Posyandu Remaja

Strategi pemberdayaan masyarakat yang terintegrasi dan melibatkan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, kader Posyandu, dan masyarakat, terbukti sangat efektif dalam mengaktifkan Posyandu Remaja. Partisipasi aktif remaja serta dukungan masyarakat berperan signifikan dalam keberhasilan pengaktifan posyandu ini. Revitalisasi Posyandu Remaja memerlukan keterlibatan yang menyeluruh dan pemberdayaan berbagai pihak terkait guna memastikan keberlanjutan dan efektivitas pelaksanaannya. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan koordinasi antara pemerintah desa, kader Posyandu, dan masyarakat luas sangat krusial untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, meningkatkan keterlibatan remaja, dan memastikan keberhasilan jangka panjang dari program Posyandu Remaja. Implementasi strategi ini tidak hanya meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan remaja tetapi juga memperkuat kapasitas komunitas dalam mendukung kesejahteraan generasi muda.

5. Kesimpulan

Pengaktifan Posyandu Remaja di Desa Nglegok membuktikan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dapat berhasil dengan baik melalui sinergi yang kuat antara pemerintah desa, kader posyandu, dan masyarakat. Partisipasi aktif remaja menjadi faktor kunci, sementara dukungan komunitas secara keseluruhan memberikan dorongan penting untuk keberlanjutan program ini. Dengan implementasi yang tepat dan pelatihan kader yang optimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi aktif dari remaja dan dukungan penuh dari masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program Posyandu Remaja. Program ini tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan kesehatan remaja, tetapi juga menjadi fondasi penting untuk membentuk generasi muda yang sehat dan produktif. Revitalisasi posyandu remaja melalui pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan diharapkan dapat terus berkontribusi pada peningkatan kualitas kesehatan remaja di Desa Nglegok.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Nglegok beserta seluruh perangkatnya, para kader posyandu, bidan desa, serta para remaja yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Universitas yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama pelaksanaan kegiatan KKN-Mas 2024. Kontribusi dari berbagai pihak sangatlah penting dalam keberhasilan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berarti dalam peningkatan kualitas kesehatan remaja di Desa Nglegok, dan menjadi inspirasi bagi desa-desa lainnya.

Referensi

- [1] L. Wahid, R. Indraswari, Z. Shaluhiah, and B. Widjanarko, "Gambaran Pelaksanaan Posyandu Remaja di Kelurahan Panggung Kidul Kecamatan Semarang Utara," *J. Kesehat. Masy.*, vol. 8, no. 4, pp. 557–563, 2020, [Online]. Available: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- [2] N. Yanti Andriani, Y. Sari, S. Nanar Aryanti, S. Fitriya Zaenal, Y. Yustiani, and D. Sopiawati, "Implementasi Program Posyandu Remaja Pada Kalangan Remaja Di Kelurahan Sudajaya Hilir," *J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 1, no. 2, pp. 82–89, 2023, doi: 10.59820/pengmas.v1i2.52.
- [3] N. Nurliah and U. W. Sagena, "Kesehatan Masyarakat Terintegrasi Melalui Posyandu Remaja Di Desa Kabubu," *Disem. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 4, no. 1A, pp. 56–62, 2022, doi: 10.33830/diseminasiabdimas.v4i1a.2974.
- [4] S. Soeroso, "Masalah Kesehatan Remaja," *Sari Pediatr.*, vol. 3, no. 3, p. 189, 2016, doi: 10.14238/sp3.3.2001.189-97.
- [5] N. Aisyaroh, H. Rosyidah, S. D. Apriliana, and T. S. Fadhilah, "Pemberdayaan Kader Posyandu Remaja Dalam Mendukung 8000 Hpk Dan Mencegah Stunting," *J. Pengabd. Masy. Kebidanan*, vol. 5, no. 2, pp. 18–24, 2023.
- [6] A. F. Zian, N. S. Nurus, and Ummu Qonitun, "Pemberdayaan Posyandu Remaja Di Dusun Winong, Tuban," *ABDIMASNU J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 3, pp. 1–4, 2023, doi: Permatasari, A., & Walinegoro, B. G. (2023). Pembentukan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Memperkuat Penanggulangan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2553-2566. doi:10.47710/abdimasnu.v3i3.241.
- [7] Hanum, "JURNAL CEMERLANG : Pengabdian pada Masyarakat JURNAL CEMERLANG : Pengabdian pada Masyarakat," *J. CEMERLANG Pengabd. pada Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 12–25, 2016.
- [8] D. Ertiana, A. SEotyvya, A. Utami, E. Ernawati, and Y. Yualiarti, "Program Peningkatan Kesehatan Remaja Melalui Posyandu Remaja," *J. Community Engagem. Employ.*, vol. 03, no. 01, pp. 30–39, 2021, [Online]. Available: <http://ojs.iik.ac.id/index.php/JCEE/article/view/362/191>
- [9] I. Khairina, S. Susmiati, N. Nelwati, and D. Rahman, "Literasi Kesehatan Sebagai Upaya Peningkatan Perilaku Kesehatan Remaja," *JAPI (Jurnal Akses Pengabd. Indones.)*, vol. 7, no. 1, pp. 1–8, 2022, doi: 10.33366/japi.v7i1.2949.
- [10] P. Siswantara, O. Soedirham, and M. Muthmainnah, "Remaja Sebagai Penggerak Utama dalam Implementasi Program Kesehatan Remaja," *J. Manaj. Kesehat. Indones.*, vol. 7, no. 1, pp. 55–66, 2019, doi: 10.14710/jmki.7.1.2019.55-66.

- [11] M. Arini, I. Ranti, and H. Iring Primastuti, "Revitalisasi Posyandu Remaja Untuk Membangun Generasi Sehat Di Padukuhan Puluhan Lor, Trimurti, Srandakan, Bantul," *MARTABE J. Pengabdi. Masy.*, vol. 6, no. 1, pp. 12–27, 2023.
- [12] C. Alkalah, "濟無No Title No Title No Title," vol. 19, no. 5, pp. 1–23, 2016.
- [13] A. U. Q, L. Hartati, and A. Sulistyanti, "Pelatihan Pembentukan Posyandu Remaja Dan Kader Kesehatan Di Dukuh Mardirejo Desa Kalikebo," *J. Pengabdi. Masy. Kebidanan*, vol. 2, no. 2, p. 6, 2020, doi: 10.26714/jpmk.v2i2.5944.
- [14] D. Sendangmulyo and T. Semarang, "Pembentukan Kader Dalam Rangka Peningkatan Program Posyandu Remaja di Dadapan Kelurahan Sendangmulyo Kecamatan Tembalang Kota Semarang Cadre Formation to increase Youth Integrated Healthcare Centre Program at Dadapan Sendangmulyo Tembalang Semarang," pp. 2222–2230, 2022.
- [15] M. Suwarjono, "Pembentukan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Kualitas Kesehatan Remaja di Dusun Dingkikan, Sedayu, Bantul," *J. Atma Inovasia*, vol. 2, no. 4, pp. 419–423, 2022, doi: 10.24002/jai.v2i4.5836.
- [16] R. Rusmini, D. Emilyani, and T. A. Kurnia, "Penguatan kader posyandu remaja sebagai upaya peningkatan kapasitas kader," *Indones. Berdaya*, vol. 5, no. 1, pp. 215–222, 2023, doi: 10.47679/ib.2024672.
- [17] N. Wayan Deviani *et al.*, "Program Posyandu Terintegrasi: Strategi Penguatan Posyandu Remaja di Denpasar," *J. Ilm. Ilmu Kesehat.*, vol. 9, no. 3, pp. 490–501, 2021.
- [18] A. Permatasari and B. G. Walinegoro, "Pembentukan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Memperkuat Penanggulangan Stunting," *JMM (Jurnal Masy. Mandiri)*, vol. 7, no. 3, p. 2553, 2023, doi: 10.31764/jmm.v7i3.14840.
- [19] Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Hendrawati, S., Sari, C. W. M., Yani, D. I., Pertiwi, A. S. P., & Fauziyyah, R. N. P., "Pencegahan Stunting Melalui Air Bersih, Sanitasi, Dan Nutrisi," *Warta LPM.*, vol. 25, no. 3, pp. 356–65, 2022, doi: 10.23917/warta.v25i3.1031.
- [20] S. Patimah, S. A. Sharief, F. Muhsanah, N. Nukman, and M. Rachmat, "Pendampingan Pencegahan Risiko Anak Stunting pada Masyarakat, Kader Kesehatan, dan Guru PAUD/TK," *Warta LPM.*, vol. 27, no. 2, pp. 259–268, 2024, doi: 10.23917/warta.v27i2.3760.